

Implementasi Konsep Humanisme Religius dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Nizam Aulia Rachman¹, Tobroni Tobroni², Nafik Muthohirin³

Email: nizamrachman00@gmail.com

^{1), 2), 3)} Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

This article discusses the implementation of the concept of religious humanism in Akidah Akhlak (Faith and Morality) education at SMA Muhammadiyah 3 Batu. The research is motivated by the increasing phenomenon of bullying among teenagers, especially students. The objective of this research is to describe the implementation of the religious humanism concept in Akidah Akhlak. This study employs a qualitative method with a case study format. Descriptive data was collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research indicate that SMA Muhammadiyah 3 Batu applies a religious humanism approach in Akidah Akhlak education by integrating religious and human values to develop students' character through discussions, mentoring, and guidance. The religious humanist approach in Akidah Akhlak education helps students understand and apply religious values in their daily lives. This approach also reinforces empathy, tolerance, self-confidence, and high-quality social interaction. Through the values of religious humanism, individuals are prepared to become individuals who possess empathy and compassion in social interactions. Thus, this approach can create a safe, inclusive, and bullying-free educational environment.

Keywords: Humanism Religious, Islamic Education.

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena perundungan (*bullying*) dikalangan peserta didik. Tujuan penelitian mendeskripsikan implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 3 Batu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Data deskriptif dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa SMA Muhammadiyah 3 Batu menerapkan pendekatan humanisme religius dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kemanusiaan untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui diskusi, pendampingan dan pembinaan. Hal ini membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Di samping memperkuat empati, toleransi, kepercayaan diri, dan interaksi sosial yang berkualitas. Melalui humanisme religius, individu dipersiapkan menjadi individu yang memiliki rasa empati dan kasih sayang dalam interaksi sosial. Sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku perundungan.

Kata Kunci: Humanisme Religius, Pendidikan Agama Islam.

Cara Mensitasi Artikel:(APA 6)

Rachman, N. A., Tobroni, T., & Muthohirin, N. (2023). Implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran akidah akhlak. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 305-325. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1350>.

*Corresponding Author:

nizamrachman00@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurrasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 03/11/2023

Direvisi : -

Diterbitkan : 30/12/2023

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1350>



This Work is Licensed
under(CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* (perundungan) saat ini tengah gempar terjadi di kalangan remaja, terkhusus pada peserta didik. Perundungan merupakan suatu permasalahan yang kompleks dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama keluarga dan sekolah. Hal ini didukung oleh data yang disampaikan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur bahwa selama 1 (satu) tahun terakhir ditemukan 563 kasus kekerasan terhadap anak dan 37 % diantaranya kasus mengenai perundungan di Jawa Timur termasuk Kota Batu yang mayoritas kasusnya melibatkan peserta didik SMA/ sederajat. Perundungan yang menjadi salah satu tanda kehancuran suatu bangsa terjadi akibat dari kerusakan di bidang moral (Nur'aini, 2022: 71). Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya-upaya preventif dan intervensi yang perlu dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi kasus-kasus perundungan yang disebabkan oleh peserta didik.

Perilaku perundungan di lingkungan peserta didik terjadi akibat masalah perilaku *dehumanis*, degradasi karakter hingga kejahatan yang dilihat oleh anak-anak itu sendiri (Prihatmojo, 2020: 144). Perundungan juga merupakan salah satu dampak dari pendidikan yang tidak berbasis humanisme, karena kurangnya perhatian terhadap aspek kemanusiaan dalam pendidikan dapat mempengaruhi cara peserta didik dalam bersikap terhadap orang lain (Anggraini et al., 2022: 110). Ketika peserta didik tidak diajarkan untuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, saling menghargai dan empati, maka akan cenderung menjadi kurang peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, serta lebih cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Kerusakan moral dari kejahatan manusia seolah-olah telah menjadi hal yang lumrah yang menjadi tontonan setiap hari (Tobroni & Purwojuwono, 2016: 55). Dengan demikian, sekolah merupakan salah satu tempat yang diharapkan mampu memberikan pemahaman dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Sekolah yang menjadi sarana pendidikan berperan penting dalam proses mendidik peserta didik. Pendidikan di sekolah tidak hanya sebatas pada akademik, namun menjadi salah satu upaya yang secara runtut mengarah pada perbaikan tingkah laku menuju kedewasaan peserta didik (Sumantri & Ahmad, 2019: 2).

Melalui pendidikan, suatu budaya dapat ditularkan kepada generasi mudanya, baik yang dianggap berasal, maupun melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Bentuknya tidak hanya melalui internalisasi sistem "pengetahuan" yang diperoleh manusia melalui transmisi pendidikan informal sebagai lingkungan yang menjadi harapan orang tua dalam perkembangan mental, moral dan karakter (Nur et al., 2020: 636).

Pendidikan sebagai upaya mengembangkan pengalaman dan perubahan yang diperlukan untuk membangun karakter individu (Lubis & Tobroni, 2017: 119). Pendidikan juga merupakan upaya dalam mengembangkan potensi individu agar dapat hidup secara optimal baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya (Ma'ruf et al., 2021: 82). Pola pendidikan yang tepat harus memperhatikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan, usia, serta pola pikir peserta didik (Elman, 2020: 150). Salah satu teori yang tepat guna untuk mengatasi fenomena tersebut yaitu dengan pendekatan humanisme.

Pendidikan humanisme adalah pendidikan yang menekankan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, empati dan penghargaan terhadap sesama manusia. Pendidikan yang berbasis humanisme juga akan memprioritaskan pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada peserta didik, termasuk kemampuan untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, menghargai perbedaan dan berkomunikasi secara efektif (Sasmita & Wantini, 2023: 4).

Peserta didik diajarkan untuk menghargai dan merawat lingkungan sekitar mereka, termasuk lingkungan sekolah dan memahami pentingnya menjaga ketertiban dan keamanan di dalamnya. Selain itu, konsep humanisme juga menekankan pentingnya empati dan rasa kemanusiaan dalam menghadapi kehidupan dan masalah yang dihadapi oleh sesama manusia (Muhammad, 2020: 127) (Nasith, 2021: 659). Dalam bidang pendidikan, humanisme memandang bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah membantu setiap individu untuk mencapai potensi terbaik mereka, dengan cara yang menarik, menantang, dan memotivasi peserta didik.

Pada pola pendidikan di sekolah, pendekatan humanisme perlu merujuk pada nilai-nilai agama atau yang disebut dengan humanisme religius (Safitri & al-Zafi, 2020: 79). Hal ini dikarenakan perlunya integrasi nilai-nilai kemanusiaan dan agama secara seimbang dalam kehidupan, yang mana pendekatan humanisme religius dapat memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, tanggung jawab sosial dan agama, serta komitmen terhadap kemanusiaan tanpa menafikan atau meninggalkan tanggung jawab terhadap Tuhan.

Menurut (Ruslan & Musbaing, 2023: 332), humanisme religius menekankan pada nilai-nilai seperti kasih sayang, kebaikan, keadilan, empati, kerendahan hati dan kebijaksanaan, yang dianggap sebagai prinsip-prinsip utama dalam setiap ajaran agama. Dalam hal ini, umat Islam menjadikan Al-Quran dan Sunnah menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan kata lain menurut Hidayat, konsep ini memandang bahwa agama dan kepercayaan dapat menjadi sumber inspirasi yang kuat untuk mempromosikan kebaikan dan kesejahteraan manusia (Hidayat, 2019: 152).

Konsep humanis religius sangat penting untuk diterapkan karena mengupayakan humanisasi ilmu dengan memanusiakan manusia yaitu memberikan ladang aktualisasi bagi penuntut ilmu untuk mendalami dan mengembangkan potensi diri (Sariani et al., 2023: 10). Dalam pandangan Ali Syariati, manusia adalah makhluk yang unik dan memiliki potensi yang sangat besar. Oleh karena itu, manusia harus mengenal dirinya sendiri agar dapat memahami potensi yang dimilikinya dan mengembangkan diri secara optimal.

Konsep humanisme religius yang digagas oleh Abdurrahman Mas'ud merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Apabila konsep ini diimplementasikan dalam praktek dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat, individualisme, pengetahuan yang tinggi, pluralisme, kontekstualisme, dan keseimbangan antara penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) (Nurmaida et al., 2022: 140).

Dalam konteks pendidikan, humanisme religius dapat diwujudkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak dengan menerapkan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan agama (Widiandari & Tasman Hamami, 2022: 166).

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu sarana yang berpotensi dalam pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak juga merupakan mata pelajaran yang mengkhususkan pada pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya mempelajari aspek-aspek agama, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan yang berhubungan dengan moral, etika, dan sosial. Pembelajaran Akidah Akhlak yang menerapkan konsep humanisme religius dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian dan karakter yang baik (Ermiyanto & Fadrianti, 2023: 112), maka konsep humanisme religius dapat diwujudkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak dengan mengajarkan nilai-nilai seperti tolong-menolong, saling menghormati, kejujuran, kasih sayang, toleransi, kedamaian, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat terdapat keterkaitan antara urgensi implementasi konsep humanisme-religius dalam mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap upaya pencegahan fenomena sosial yang terjadi. Dengan demikian, peneliti termotivasi dan tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 3 Batu, khususnya pada kelas XI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus untuk menggali implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran

akidah akhlak di SMA Muhammadiyah 3 Batu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konteks sekolah yang khusus, yang relevan untuk memahami konsep ini dengan baik. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei hingga Agustus 2023, memberikan waktu yang cukup untuk mengeksplorasi dan meresapi lingkungan sekolah.

Analisis data mengikuti kerangka kerja (Miles & Huberman, 1992: 16) yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti pendidik, peserta didik dan ketua ikatan pelajar di sekolah tersebut dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Data kemudian dikodekan dan dikelompokkan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang mendasari implementasi konsep humanisme religius. Tahap penyajian data melibatkan penyusunan temuan dalam narasi yang sistematis, dengan dukungan kutipan relevan dari data. Ini membantu pembaca memahami konteks dan signifikansi temuan dengan lebih baik. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan melibatkan sintesis temuan dan pengembangan kerangka konseptual yang lebih luas tentang konsep humanisme religius dalam pembelajaran akidah akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan evolusi pemikiran dalam dunia pendidikan, dapat dinyatakan bahwa penelitian mengenai konsep humanisme religius bukanlah fenomena baru. Sebaliknya, telah menjadi subjek studi yang digali secara mendalam oleh para peneliti dalam beberapa dekade terakhir (Suratno & Wantini, 2023: 75) (Suratno et al., 2022: 33) (Efendi et al., 2020: 12) (Richards & Rodgers, n.d.) (Sunhaji, 2017: 21). Konsep ini menggabungkan aspek kemanusiaan yang universal dengan dimensi religius yang mendalam, menciptakan kerangka kerja yang kaya dan kompleks untuk memahami kemanusiaan dalam konteks nilai-nilai agama. Humanisme religius dalam konteks ini diartikan sebagai kekuatan atau potensi yang senantiasa berkembang dengan bimbingan Ilahi, bertujuan untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan sosial (Mas'ud, 2020: 86).

Dalam konteks pendidikan, relevansi konsep humanisme religius semakin diperkuat oleh tuntutan untuk mempersiapkan generasi muda dengan pemahaman yang lebih holistik tentang agama, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan. Di sinilah pentingnya mengkorelasikan konsep ini dengan implementasi pembelajaran akidah akhlak di sekolah, khususnya di SMA Muhammadiyah 3, sebuah institusi pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang kuat, menjadi semakin penting dan menarik untuk dipelajari.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi konsep humanisme religius pada pembelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 3 Batu telah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai agama dan humanistik. Dalam konteks kurikulum, ditemukan bahwa konsep humanisme religius telah diintegrasikan secara menyeluruh dalam muatan bab pada mata pelajaran Akidah Akhlak SMA Muhammadiyah 3 Batu. Pendidik menggunakan pendekatan yang inklusif dan memberikan ruang bagi diskusi reflektif, pemecahan masalah, dan pengembangan kritis peserta didik terhadap nilai-nilai agama dan moral dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dan sosial dalam kehidupan mereka.

Penting untuk memperhatikan acuan indikator yang digunakan dalam penerapan konsep humanisme religius. Indikator konsep humanisme religius menjadi landasan bagi seorang pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan pendidikan humanisme religius dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak, Indikator tersebut meliputi akal sehat, individualisme, pengetahuan yang tinggi, pluralisme, kontekstualisme, dan keseimbangan antara penghargaan dan hukuman. Jika indikator tersebut diterapkan dalam pembelajaran maka membantu pendidik dalam menerapkan nilai-nilai humanisme religius selama proses belajar mengajar.

Pada konsep humanisme religius yang digagas oleh Abdurrahman Mas'ud, akal sehat mengacu pada kemampuan manusia untuk berpikir secara rasional,

objektif, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Konsep ini merupakan bagian dari upaya untuk menyatukan pemahaman dan nilai-nilai kemanusiaan dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, akal sehat tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, tetapi justru sebagai alat untuk memahami ajaran agama secara mendalam dan kontekstual. Akal sehat membantu manusia untuk menerjemahkan ajaran agama ke dalam tindakan yang dapat memberikan manfaat positif bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Kaitannya dengan pembelajaran Akidah Akhlak, *pertama*, akal sehat dianggap sebagai anugerah Tuhan yang penting dalam memahami dan merenungkan ajaran agama dengan jernih. *Kedua*, dalam humanisme religius, akal sehat digunakan untuk menghindari pendekatan dogmatis dan fanatik dalam memahami agama, dan lebih mengedepankan toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan. *Ketiga*, akal sehat membantu individu untuk memahami prinsip-prinsip moral dan etika agama secara mendalam, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang beretika dan berakhlak mulia. *Keempat*, penggunaan akal sehat juga mendorong berpikir kritis terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan, serta mengatasi masalah dengan cara yang adil dan bermartabat. *Terakhir*, melalui pemanfaatan akal sehat, pembelajaran Akidah Akhlak dalam humanisme religius memperkuat hubungan individu dengan Tuhan melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kebesaran Tuhan dan mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, humanisme religius berusaha mencapai pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan humanis, serta mengembangkan Akidah Akhlak yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Selain akal sehat humanisme religius juga menekankan sudut pandang individualisme yang condong pada kemandirian dan kemampuan individu untuk berpikir secara kritis, mandiri, dan bertanggung jawab dalam memahami dan menghayati ajaran agama. Hal ini menekankan pentingnya kesadaran pribadi, pemikiran bebas, dan kebebasan dalam menjalani kehidupan keagamaan. Kemandirian dalam konteks ini menandakan bahwa individu tidak boleh hanya

mengikuti ajaran agama secara pasif tanpa pemahaman yang mendalam atau tanpa menggunakan akal sehat. Dalam konteks individualisme, agama dipahami sebagai sarana untuk membimbing kehidupan moral dan etika, dan bukan sebagai sarana untuk mengontrol atau membatasi kemerdekaan berpikir seseorang.

Dalam konteks individualisme kemandirian pada pembelajaran Akidah Akhlak, agama dipahami sebagai sarana untuk membimbing kehidupan moral dan etika, dan bukan sebagai sarana untuk mengontrol atau membatasi kemerdekaan berpikir seseorang. Adanya kemerdekaan berpikir berarti peserta didik tidak dituntut hanya menerima pemahaman dari seorang pendidik, dalam penanaman nilai akidah dan nilai akhlak peserta didik diberi keluasan untuk menyampaikan pendapat sesuai pemahaman dan sudut pandang pribadi. Oleh karena itu, kemandirian dalam pembelajaran Akidah Akhlak mencerminkan usaha individu untuk secara mandiri memahami dan menginternalisasi ajaran agama dan prinsip-prinsip moral. Dengan belajar secara mandiri, individu dapat mencapai pemahaman yang mendalam dan kritis, mengidentifikasi nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani mereka, memperkuat nilai-nilai positif, dan tetap menghargai sumber-sumber pengetahuan dan bimbingan dari pendidik dan tradisi keagamaan.

Pengetahuan yang tinggi juga menjadi salah satu indikator dalam konsep humanisme religius yang mengacu pada pemahaman yang mendalam dan luas tentang ajaran agama serta nilai-nilai kemanusiaan secara umum. Setiap individu harus memiliki pengetahuan yang lebih dari sekadar aspek formal atau ritualistik dalam menjalankan ajaran agama. Pengetahuan yang tinggi mencakup pemahaman mendalam tentang teks-teks ayat suci, sejarah, dan tradisi keagamaan. Selain itu, pengetahuan ini juga melibatkan pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan filosofis di mana ajaran agama tersebut muncul dan berkembang. Dengan pemahaman yang luas dan mendalam, individu dapat menempatkan ajaran agama dalam perspektif yang lebih luas dan relevan untuk zaman dan tempatnya.

Dengan memiliki pengetahuan yang tinggi, peserta didik dapat memahami makna sejati dari ajaran agama sebagai penanaman pada aspek akidah dan

mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai penanaman pada aspek akhlak. Penting untuk dicatat bahwa pengetahuan yang tinggi dalam konsep humanisme religius tidak hanya berfokus pada aspek akademis atau intelektual semata, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai moral, etika, dan empati untuk menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh dan manusiawi tentang agama dan keberagaman.

Indikator lain yang menjadi poin dalam konsep humanisme religius adalah pluralisme, pluralisme menekankan pentingnya mengakui bahwa ada berbagai tradisi keagamaan dan pandangan kepercayaan yang berbeda di dunia ini, dan semua itu layak untuk dihormati dan dihargai. Pluralisme dalam konsep humanisme religius mengajarkan tentang pentingnya menghindari prasangka, diskriminasi, atau sikap eksklusif terhadap agama lain. Sebaliknya, pluralisme mengajak individu untuk mendekati perbedaan agama dengan pikiran terbuka dan kemauan untuk belajar dari pandangan-pandangan yang berbeda.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pluralisme disandarkan pada pemahaman peserta didik tentang keberagaman dan toleransi dalam beragama sebagai bentuk penekanan dari penanaman akhlak. Pemahaman peserta didik terhadap prinsip-prinsip pluralisme agama menjadi kunci utama untuk menciptakan sikap terbuka dan menghargai perbedaan keyakinan di antara sesama umat beragama. Hal ini melibatkan pengakuan bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai positif dan kebenaran, serta menghargai hak setiap individu untuk beribadah sesuai keyakinannya. Dengan demikian, pemahaman peserta didik tentang pluralisme agama memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan saling menghormati, di mana beragam keyakinan dihargai dan dijadikan sebagai kekayaan budaya dan sosial yang positif.

Indikator konsep humanisme religius selanjutnya adalah kontekstualisme, yaitu pendekatan yang menekankan pada esensi dan makna dari simbol-simbol keagamaan dari pada sekadar aspek formal atau ritualistiknya. Dalam banyak agama, terdapat banyak simbol-simbol yang memiliki arti dan makna mendalam,

tetapi terkadang orang dapat terjebak dalam penekanan yang berlebihan pada aspek formal tanpa benar-benar memahami pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Dalam pandangan Abdurrahman Mas'ud, simbol-simbol keagamaan seharusnya menjadi jembatan untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan mendorong tindakan moral yang positif. Dengan memfokuskan pada fungsi simbol, seseorang dapat lebih menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman spiritual dan memahami lebih dalam makna eksistensi manusia.

Kontekstualisme dalam pembelajaran Akidah Akhlak mencakup penghargaan terhadap keanekaragaman, analisis kontekstual teks keagamaan, relevansi bagi kehidupan sehari-hari, responsif terhadap tantangan kontemporer, pembelajaran kolaboratif, pengembangan keterampilan etika, serta promosi empati dan toleransi dalam menghubungkan ajaran agama dari segi akidah dan ditetapkan pada kehidupan nyata dengan mengedepankan nilai-nilai akhlak, mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai etis, dan menghadapi tantangan moral dengan responsif dan terinformasi.

Indikator akhir dalam konsep humanisme religius yang digagas oleh Abdurrahman mas'ud yaitu penghargaan dan hukuman yang mengacu pada keyakinan akan adanya konsekuensi atas perbuatan manusia, baik dalam kehidupan ini maupun di akhirat. Konsep ini merupakan bagian dari kerangka pemahaman tentang moralitas, etika, dan keadilan dalam konteks agama. Dalam konteks humanisme religius, penghargaan dan hukuman juga harus dipahami dalam perspektif kontekstual dan beralaskan kasih sayang. Tujuan pahala dan hukuman dalam ajaran agama adalah untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna dan bahagia, serta untuk memperbaiki perilaku dan mengarahkan manusia kepada kebaikan.

Penghargaan dan hukuman dalam pembelajaran akidah akhlak dimaknai sebagai penghargaan dan hukuman yang berfungsi penting dalam membentuk perilaku positif peserta didik terhadap nilai agama dan moral. Penghargaan dapat

meningkatkan motivasi, memberikan penguatan positif, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik, sementara *punishment* membantu membentuk tanggung jawab peserta didik, mencegah perilaku tidak diinginkan, dan menegakkan disiplin. Hubungan keduanya adalah menciptakan sistem balasan yang seimbang untuk menguatkan perilaku positif dan menghadapi konsekuensi atas perilaku negatif. Penting untuk memberikan penghargaan dan hukuman dengan bijaksana dan proporsional agar pembelajaran tetap positif dan efektif.

Dengan mengacu pada indikator konsep humanisme religius dalam pembelajaran akidah akhlak, pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai humanis dengan efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang dan empati.

Implementasi Konsep Humanisme Religius

SMA Muhammadiyah 3 Batu adalah salah satu sekolah swasta milik persyarikatan Muhammadiyah yang berada di kota Batu. SMA Muhammadiyah tetap berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meskipun dalam penyusunan kurikulum terdapat materi tambahan dari susunan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah Muhammadiyah pada umumnya. Pembelajaran akidah akhlak di SMA Muhammadiyah termasuk dalam muatan pembahasan pada mata pelajaran al-Islam yang terdiri dari materi al-Qur'an, Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Kebudayaan Islam. Untuk mencapai Visi sekolah yaitu Unggul Iman, Ilmu, Amal dan Motto sekolah yaitu Sekolah Berbasis Dunia Akhirat maka muatan Akidah Akhlak menjadi mata pelajaran tersendiri di SMA Muhammadiyah 3 Batu.

SMA Muhammadiyah 3 Batu menjunjung tinggi asas keadilan yang mana tidak ada perlakuan berbeda antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Terdapat 55% peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Batu memiliki latar belakang keluarga *broken home*, yatim-piatu dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik berhak memperoleh haknya sebagai peserta didik dan diperlakukan sebagai manusia seutuhnya, serta terpenuhi akan hak dan kewajibannya (Observasi, 2023)

Implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran akidah akhlak di SMA Muhammadiyah 3 Batu adalah sebagai bentuk pemenuhan atas hak dan kewajiban yang diperoleh oleh peserta didik. Konsep humanisme religius yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak meliputi enam indikator yaitu akal sehat, individualisme, pengetahuan yang tinggi, pluralisme, kontekstualisme, dan keseimbangan antara penghargaan dan hukuman. Keenam indikator tersebut dapat menjadi acuan agar implementasi konsep humanisme religius terlaksanakan dengan baik dan benar.

Adapun proses implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran akidah akhlak sebagai berikut :

Implementasi Konsep Humanisme Religius Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 3 Batu		
No	Nilai Humanis Religius	Penerapan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak
1.	Akal Sehat	Pendidik mengintegrasikan materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis diskusi filosofis, yang memancing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terkait konsep-konsep agama dan moral.
2.	Individualisme	Pendidik merancang pembelajaran dengan memfokuskan pada perkembangan nilai-nilai, keyakinan, dan moralitas individu dalam konteks agama. Pendidik memberikan penugasan kepada peserta didik untuk melakukan penelitian pribadi mereka. Mereka memiliki keleluasaan dalam memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku, internet, melakukan wawancara dengan pemuka agama, atau sumber lain yang relevan, dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai atau konsep yang mereka fokuskan.
3.	Pengetahuan yang tinggi	Pendidik merancang pembelajaran dengan fokus pada pengembangan pemahaman mendalam tentang materi ajar akidah akhlak. Penyampaian tujuan pembelajaran dan materi ajar secara mendalam juga dilakukan oleh pendidik untuk menjelaskan tentang prinsip-prinsip moral dalam agama yang dipelajari dan menggali pemahaman yang lebih tinggi tentang substansi materi ajar.
4.	Pluralisme	Metode ajar diskusi kelompok menjadi salah satu metode yang diterapkan oleh pendidik dalam

		pembelajaran akidah akhlak. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan pemahaman dan penghormatan terhadap beragam keyakinan agama dan nilai moral.
5.	Kontekstualisme	Refleksi pribadi dilakukan oleh peserta didik yang dipandu oleh peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengaitkan materi ajar akidah akhlak yang bermuatan nilai-nilai dan ajaran agama dengan situasi dan konteks kehidupan nyata. Ini membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.
6.	Penghargaan dan hukuman	keseimbangan penghargaan dan hukum diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak. Hal ini sebagai bentuk pembinaan oleh pendidik terhadap peserta didik yang bertujuan untuk menyelaraskan nilai-nilai agama dan moralitas yang terkandung dalam materi ajar dengan pemahaman tentang hukum dan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Konsep humanisme religius memiliki korelasi terhadap pembelajaran Akidah Akhlak, korelasi penting antara konsep humanisme religius dengan pembelajaran akidah akhlak adalah penekanan pada nilai-nilai universal kasih sayang, belas kasih, dan keadilan yang tercermin dalam ajaran agama-agama. Humanisme religius menekankan pentingnya menghargai martabat manusia sebagai makhluk Allah sebagai penekanan dari nilai akidah, mendorong penerimaan, penghormatan, dan inklusivitas terhadap semua individu sebagai penekanan dari nilai akhlak. Dalam pembelajaran akidah akhlak, konsep humanisme religius membantu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dan interaksi sehari-hari, menciptakan masyarakat yang penuh pengertian, toleransi, dan kebaikan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, konsep humanisme religius dalam pembelajaran akidah akhlak dapat diterapkan dengan berbagai kegiatan di SMA Muhammadiyah 3 Batu. Salah satu metode yang digunakan oleh pendidik dalam mata pelajaran akidah akhlak adalah diskusi. Metode pembelajaran diskusi ini melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dan fasilitator, di mana mereka berdiskusi secara terstruktur tentang suatu tema atau materi ajar yang telah dipelajari. Dalam diskusi, para peserta didik diajak untuk menyampaikan

pendapat, pemikiran, dan pandangan mereka terhadap masalah yang sedang dibahas. Hal ini memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu pembahasan pada bab materi tertentu. Metode ini juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta membangun kerja sama dalam mengatasi tantangan pembelajaran.

Selain itu, metode diskusi menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana beragam perspektif dihargai dan dipertimbangkan. Para peserta didik dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran karena diizinkan untuk berbicara dan berinteraksi dengan fasilitator dan teman sekelasnya. Dengan adanya metode diskusi ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta pembelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 3 Batu menjadi lebih menarik dan bermakna.

Selaras dengan konsep humanisme religius bahwa dalam pembelajaran akidah akhlak pendidik menekankan pentingnya metode pembelajaran diskusi sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konsep humanisme religius, di mana setiap peserta didik diajak berpartisipasi aktif dalam setiap kesempatan pembelajaran akidah akhlak. Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan menyampaikan ide atau gagasan mereka kepada orang lain melalui diskusi. Diskusi ini melibatkan seluruh peserta didik dan pendidik, dengan prinsip saling menghormati dan menghargai pendapat yang berbeda. Topik diskusi disesuaikan dengan bab pembahasan yang akan menjadi bahan diskusi sesuai dengan kurikulum yang telah tersedia.

Di SMA Muhammadiyah 3 Batu, pendampingan terhadap peserta didik juga menjadi salah satu bentuk implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pendampingan dilakukan dengan tujuan mulia yaitu untuk membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi, sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang dijunjung tinggi dalam humanisme religius. Konsep humanisme religius menekankan pentingnya menghargai dan memanusiakan setiap individu sebagai ciptaan Tuhan. Dalam konteks pendampingan, pendidik berperan sebagai

fasilitator yang mendukung peserta didik dengan penuh perhatian dan kepedulian. Peserta didik merasa dihargai, diperhatikan, dan diberdayakan untuk mengatasi masalah mereka sendiri, sehingga mereka merasakan kehangatan dan kasih sayang dari lingkungan pembelajaran.

Pendampingan juga mencerminkan prinsip-prinsip humanisme religius yang menghargai kebebasan dan tanggung jawab individu. Peserta didik diberi ruang untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pendamping tidak menggantikan peran peserta didik dalam memecahkan masalah, tetapi memberikan dukungan dan bimbingan agar mereka dapat menghadapinya dengan bijaksana. Di sisi lain, pendamping juga berfungsi sebagai pendorong spiritualitas dalam pembelajaran akidah akhlak. Dengan adanya panduan dan dorongan dari pendamping, peserta didik dapat mempertajam analisis dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai religius yang diajarkan.

Pendampingan ini tidak hanya mengandalkan jawaban yang diberikan oleh pendamping, tetapi lebih mengarah pada penguatan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pendampingan terhadap peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Batu mencerminkan keselarasan antara konsep humanisme religius dengan pembelajaran akidah akhlak. Dengan memberikan perhatian, dukungan, dan panduan, pendampingan ini memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik, menjadikan proses pembelajaran lebih berarti, holistik, dan bermakna secara spiritual.

Di SMA Muhammadiyah 3 Batu, pembinaan menjadi salah satu bentuk penerapan konsep humanisme religius dalam pembelajaran akidah akhlak. Melalui pembinaan, para pendidik memiliki kesempatan untuk memahami secara mendalam dan detail mengenai persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan pemahaman tersebut, para pendamping dapat memberikan arahan dan masukan yang tepat untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pembinaan di sekolah ini dianggap sangat penting karena setiap anak berasal dari latar belakang yang berbeda dan memiliki karakter

yang beragam. Dalam rangka mengatur dan memperbaiki karakter peserta didik, pembinaan menjadi wadah yang sangat relevan bagi pihak sekolah.

Berbeda dengan persepsi sebelumnya yang mengaitkan pembinaan dengan pelanggaran, di SMA Muhammadiyah 3 Batu, pembinaan dianggap sebagai upaya untuk mengenal peserta didik secara lebih mendalam dan untuk merubah serta menumbuhkan karakter mereka. Pembinaan juga bertujuan untuk menggali potensi-potensi peserta didik yang dapat dikembangkan. Motivasi-motivasi positif sering kali diberikan oleh para pendidik kepada peserta didik, untuk mendorong mereka agar rajin bersekolah, belajar, beribadah, serta menjaga semangat dalam menghadapi kehidupan agar tidak mudah putus asa.

Dengan pendekatan humanisme religius, pembinaan ini berfokus pada pengembangan pribadi dan karakter peserta didik, serta mencerminkan rasa perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari para pendamping. Pembinaan di SMA Muhammadiyah 3 Batu menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga mengutamakan pertumbuhan spiritual dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 3 Batu sudah meliputi enam indikator yaitu akal sehat, individualisme, pengetahuan yang tinggi, pluralisme, kontekstualisme, dan keseimbangan antara penghargaan dan hukuman. Keenam indikator tersebut dapat menjadi acuan agar implementasi konsep humanisme religius terlaksanakan dengan baik dan benar.

Implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 3 Batu diterapkan melalui sejumlah kegiatan yang dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, Diskusi: Metode diskusi digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan keberanian, keterlibatan, dan kepercayaan diri peserta didik. Dalam diskusi ini, peserta didik didorong untuk berani berpendapat dan bertanggung jawab atas pendapat mereka. Pendidik

bertindak sebagai fasilitator dan memberikan panduan ketika dibutuhkan dengan mengedepankan prinsip utama yaitu saling menghormati dan menghargai pendapat peserta didik lain yang mungkin berbeda. *Kedua*, Pendampingan peserta didik: Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip nilai dalam konsep humanisme religius yaitu kasih sayang yang termuat dalam diksi memanusiakan manusia. Dengan memberikan dukungan dalam menyelesaikan masalah, peserta didik merasa dihargai oleh pendidik. Pendampingan bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, karena semangat internal mereka adalah kunci untuk berpikir positif, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ini juga menunjukkan perhatian guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran. *Ketiga*, Pembinaan: Melalui pembinaan, pendidik dapat memahami masalah dan kesulitan peserta didik dengan lebih detail. Pemahaman ini membantu guru memberikan arahan atau masukan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Pembinaan ini dianggap penting oleh sekolah karena peserta didik datang dari beragam latar belakang dan karakter yang berbeda. Ini membantu guru dalam usaha memperbaiki karakter peserta didik dengan memberikan panduan yang sesuai dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Dalam konteks implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran akidah akhlak di SMA Muhammadiyah 3 Batu, penerapan pendekatan humanis ini menekankan pentingnya menghormati, menghargai, dan membantu peserta didik dalam mencapai potensi mereka, sekaligus memberikan perhatian individual yang memotivasi mereka untuk belajar dan berkembang dengan tetap memperhatikan tanggung jawab terhadap sesama manusia dan tanggung jawab manusia terhadap Allah SWT sebagai bentuk pemenuhan atas hak dan kewajiban yang diperoleh oleh peserta didik. Konsep humanisme religius yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak meliputi enam indikator yaitu akal sehat, individualisme, pengetahuan yang tinggi, pluralisme, kontekstualisme, dan keseimbangan antara penghargaan dan hukuman. Keenam indikator tersebut

dapat menjadi acuan agar implementasi konsep humanisme religius terlaksanakan dengan baik dan benar.

Dengan demikian, implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang positif bagi peserta didik. Melalui nilai-nilai humanisme religius, individu dipersiapkan untuk menjadi individu yang memiliki rasa empati dan kasih sayang dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku perundungan.

REFERENSI

- Anggraini, F. S., Haria, A., & Yunus, M. (2022). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanisme*. International Conference on ..., 107–122. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/ICORcs/article/view/3259%0Ahttps://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/ICORcs/article/download/3259/1152>.
- Efendi, E., Kaso, N., & Baderiah. (2020). Humanist Education : its Implementation on Scavengers Children ' s at TPA Mancani Palopo City. *International Journal of Asian Education*, 01(3), 155–168.
- Elman, M. (2020). Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam). *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4115>
- Ermiyanto, & Fadrianti. (2023). 30 Integrasi Nilai Akhlak Mulia Dalam Budaya Minangkabau Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 102–115.
- Hidayat, K. (2019). *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Pustaka Alvabet.
- Lubis, S. A., & Tobroni. (2017). A New Paradigm for Islamic Higher Education in Indonesia: Institutional and Curriculum Aspects. *Journal of Education and Practice*, 8 (19), 118–127.
- Ma'ruf, Tobroni, Arifin, S., & In'am, A. (2021). al-Islam and Kemuhammadiyah Education and Its Contribution in Forming Student Religious Behavior at the University of Muhammadiyah Malang and UHAMKA Jakarta, Indonesia. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 7(2), 81–93. <http://www.aiscience.org/journal/jsshhttp://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Mas'ud, A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. IRCiSoD.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0.

- Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–131. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.581>
- Nasith, A. (2021). Membumikan Paradigma Sosial-Humanis dalam Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (02), 653–670. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2350>
- Nur'aini, S. (2022). Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sunnah Nabi Dan Kontekstualisasinya Untuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21 (1), 67–75.
- Nur, I., Tobroni, Ishomuddin, & Khozin. (2020). Islam Misool : Internalization Of Islamic Values In The Frame Of Local Culture In Misool Island, Raja Ampat West Papua. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24 (08), 6635–6648.
- Nurmaida, D. K., Nasrullah, N., & Syarifudin, S. (2022). Teori Pembelajaran Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3(3), 133–143. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i3.755>
- Prihatmojo, A. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (n.d.). Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Snalysis. In *Cambridge University Press*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.3138/cmlr.44.3.551>
- Ruslan, R., & Musbaing, M. (2023). Eksplorasi Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 331–345. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/344>
- Safitri, E. N., & Az-Zafi, A. (2020). Konsep Humanisme Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 78–89.
- Sariani, N., Megavitry, R., Syukur, T. A., Sianipar, D., Hamsiah, A., & Safii, M. (2023). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Global Eksekutif Teknologi.
- Sasmita, R., & Wantini. (2023). Sekolah Ramah Anak Dalam Pespektif Teori Belajar Humanistik. *Foundasia*, 14(1), 1–13. <http://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/index>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Sunhaji. (2017). Between Social Humanism And Social Mobilization: The Dual Role Of Madrasah In The Landscape Of Indonesian Islamic Education. *Journal of Indonesian Islam*, 11 (1), 125–144. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144>

- Suratno, S., Wantini, W., Suyatno, S., Perawironegoro, D., & Arqam, M. L. (2022). Bullying Prevention Method in High School with Humanistic-Religious Approach. *Journal of Social Science*, 3(6), 1255–1265. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i6.475>
- Suratno, & Wantini. (2023). *Implementation of Concept Religious Moderation Through Humanist-Religious Education*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-050-3_23
- Tobroni, & Purwojuwono, R. (2016). Islamic and Indonesian Characters Perspective of Higher Education of Muhammadiyah. *Journal of Education and Practice*, 7(18), 55–61.
- Widiandari, F., & Tasman Hamami. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Humanistik Di Indonesia. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 164–175. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1562>